

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang penting karena membentuk kualitas dan karakter manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) yang menerangkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Sedangkan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (RI, 2003)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dan Pasal 3, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik spiritual, moral, intelektual, maupun keterampilan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Hakikat pendidikan merupakan proses internalisasi nilai moral, religius, dan kemanusiaan dalam diri peserta didik, yang tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai untuk membentuk karakter,

sikap, dan orientasi hidup yang selaras dengan norma moral dan ajaran agama.. Hal tersebut ditegaskan oleh Nabi Muhammad yang mana beliau bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*" (Al-Bukhari, 1989) . Proses internalisasi ini penting karena pendidikan yang berorientasi pada nilai mampu membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, kesadaran religius, serta kepedulian terhadap sesama manusia sebagai bagian dari nilai kemanusiaan universal (Kusnoto, 2017). Oleh karena itu, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses transformasi nilai yang berperan penting dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat (Rohmah, 2019).

Globalisasi yang sedang berlangsung saat ini membawa pengaruh terhadap dunia pendidikan, di mana pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan dan mengelola perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh proses globalisasi tersebut (Ali, 2009). Perkembangan modernitas membuat pendidikan semakin dipengaruhi pragmatisme dan instrumentalisasi sehingga lebih berorientasi pada tujuan praktis seperti produktivitas ekonomi, penguasaan teknologi, dan kesiapan kerja, yang pada akhirnya mereduksi makna pendidikan serta mengabaikan dimensi nilai, etika, dan kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial.. Dengan demikian, dominasi paradigma instrumental dalam pendidikan modern berpotensi menggeser tujuan pendidikan dari proses humanisasi menuju sekadar proses produksi sumber daya manusia (Hayati et al., 2025).

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan social (Jaya, 2023). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan nilai, dan keteladanan agar peserta didik berkembang secara holistik dengan kecerdasan intelektual, integritas moral, kesadaran spiritual, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu,

pendidikan yang ideal harus mampu menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif dengan pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan (Nata, 2012).

Salah satu permasalahan pendidikan modern adalah kecenderungan mereduksi pendidikan pada aspek kognitif yang diukur melalui nilai ujian dan standar kuantitatif, sehingga pembelajaran lebih menekankan penguasaan materi daripada pembentukan karakter, padahal penilaian kognitif seharusnya juga mencakup pengamalan ilmu dan internalisasi nilai. Hal ini berdasar dari sabda Nabi SAW :

لَا يَكُونُ الْعَالِمُ عَالِمًا حَتَّى يَكُونَ بِعِلْمِهِ عَامِلًا

Seseorang tidaklah dianggap sebagai orang berilmu (alim) sampai ia mengamalkan apa yang diketahuinya." (Ibnu Hibban, 1993). Oleh karena itu, pendidikan perlu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan nilai secara seimbang agar menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial. (Supriatna et al., 2025).

Secara normatif, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab, namun dalam praktiknya sering lebih berorientasi pada pencapaian kognitif dan formalitas administratif sehingga belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter. (Tilaar, 2012). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan praktik pendidikan yang terjebak dalam rutinitas tanpa makna, di mana proses pengajaran sering kali hanya menjadi transfer pengetahuan demi mengejar standar kelulusan, sehingga tujuan untuk memanusiakan manusia melalui pengembangan karakter dan budi pekerti menjadi terpinggirkan (Koesoema, 2015). Akibatnya, pendidikan tidak lagi sepenuhnya berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang membebaskan, melainkan tereduksi menjadi sekadar instrumen teknis untuk memenuhi tuntutan birokrasi dan pasar (Zubaedi, 2011).

Fenomena krisis nilai dalam pendidikan modern tercermin dalam berbagai riset yang menunjukkan adanya kesenjangan antara prestasi akademik dan integritas moral; laporan dari Transparency International dalam Global Corruption Report: Education

menyoroti bahwa tekanan berlebihan pada capaian kuantitatif dapat mendorong praktik ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme dan manipulasi nilai sebagai bentuk erosi integritas di lingkungan pendidikan. (Transparency International, 2013). Di Indonesia, berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2014 masih banyak tindakan yang mengindikasikan Bullying seperti meneor, mengganggu dan memukul temannya (Taswin, 2024). Lebih lanjut, riset dari *World Bank* dalam *World Development Report* menekankan bahwa "krisis pembelajaran" bukan hanya soal rendahnya skor literasi, melainkan juga kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk keterampilan non-kognitif atau karakter yang dibutuhkan untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab (Bank, 2018). Hal ini mempertegas bahwa tanpa reorientasi pada dimensi spiritual dan moral, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang kompeten secara teknis namun rapuh secara etika.

Berbagai hasil penelitian dan data empiris turut memperkuat keprihatinan tersebut. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 mencatat ribuan kasus kekerasan, perundungan, dan penyimpangan moral yang melibatkan anak usia sekolah. Penelitian Lickona (2009) menyebutkan bahwa penurunan moralitas di kalangan generasi muda ditandai oleh meningkatnya sikap tidak hormat, ketidakjujuran, kekerasan, dan rendahnya tanggung jawab sosial. Di Indonesia, kajian Kemendikbud (2017) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi agenda prioritas nasional karena lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan religius di sekolah. Riset lain menegaskan bahwa religiusitas yang kuat berkorelasi positif dengan pembentukan karakter, perilaku prososial, dan kesehatan mental remaja (Jalaluddin, 2010 ; Sari & Azwar, 2015). Data-data ini menegaskan urgensi penguatan dimensi religiusitas dalam pendidikan sebagai solusi atas krisis karakter yang tengah melanda.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya krisis nilai dalam dunia pendidikan yang ditandai menurunnya kualitas moral dan etika di kalangan pelajar, terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan dan tawuran serta lemahnya tanggung jawab sosial, yang dipengaruhi oleh faktor globalisasi, perkembangan teknologi, dan belum optimalnya pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu,

Banyak kajian pendidikan menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan internalisasi nilai dalam proses pembelajaran untuk mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda, sehingga pendidikan perlu menegaskan dimensi nilai agar mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab secara sosial. (Aisyah & Fitriatin, 2025).

Pendidikan Islam dipahami sebagai sistem pendidikan yang bersifat integral karena memadukan unsur akidah, syariah dan akhlak dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Mempelajari akidah, syariah, dan akhlak merupakan kewajiban bagi setiap Muslim (Az-Zarnuji, 2013) karena ketiga aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman keagamaan yang utuh serta mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Integrasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menekankan penguatan iman, pengamalan syariat, dan pembentukan akhlak mulia sehingga bertujuan membentuk manusia yang utuh dan seimbang antara iman, praktik keagamaan, dan karakter moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pendidikan Islam pada era modern menghadapi tantangan sekularisasi yang berpotensi memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik (Mudin & Affandi, 2025). Fenomena ini terlihat dari munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan serta kecenderungan marginalisasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan akibat pengaruh paradigma pendidikan modern yang lebih menekankan aspek rasional dan pragmatis. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman agar mampu mengatasi degradasi nilai serta tetap berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pendidikan nasional menekankan pada pembentukan karakter dan kecerdasan secara umum, maka Pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan ke dalam seluruh aspek pembelajaran guna mencapai keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Hal ini menunjukkan bahwa visi pendidikan di Indonesia sejalan dengan esensi Pendidikan Islam yang berupaya membina manusia seutuhnya (*insan*

kamil) melalui internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari serta melahirkan suatu generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradab. (R. Hidayat, 2016)

Implementasi pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung bersifat normatif dan formalistik dalam proses pembelajarannya (Muhaimin, 2012). Hal ini terlihat dari orientasi pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan materi keagamaan secara verbalistik dan hafalan dibandingkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga terwujud dalam kehidupan nyata

Konsep pendidikan Islam secara ideal menekankan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, namun dalam praktiknya sering terjadi kesenjangan antara idealitas tersebut dengan realitas pendidikan di lapangan (Aisy & Setiawan, 2024). Kesenjangan ini muncul karena sistem pendidikan masih menghadapi berbagai kendala seperti paradigma pendidikan yang belum jelas, keterbatasan metode pembelajaran, serta kurangnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, diperlukan pembaruan paradigma pendidikan Islam agar tujuan idealnya dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik pendidikan.

berbagai kajian empiris dan teoretis menunjukkan bahwa praksis pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah kelemahan dalam implementasi nilai dan metode pembelajaran (Nursobah et al., 2025). Penelitian tentang implementasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran yang efektif serta keterbatasan sumber belajar sering menjadi faktor yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pedagogis dan penguatan kompetensi pendidik agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Religiusitas dalam dunia pendidikan dipandang sebagai sebuah konstruksi multidimensional yang mencakup integrasi antara unsur akidah, ibadah, dan muamalah

yang termanifestasi dalam kepribadian peserta didik (Ya'qub, 1992) . hal tersebut menunjukkan religiusitas ini sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak, sehingga setiap langkah yang diambil oleh anak dalam hidupnya dapat mencerminkan sikap yang positif (Pridayanti et al., 2022) dikarenakan religiusitas dalam agama berfungsi sebagai sumber ilmu serta sumber etika ilmu, alat justifikasi serta hipotesis, motivator dan Fungsi pengawasan social.(Alwi, 2014)

Krisis internalisasi nilai religius dalam dunia pendidikan sering kali disebabkan oleh konstruksi multidimensional religiusitas yang hanya disentuh pada aspek kognitif formal tanpa melibatkan pendalaman emosional dan penghayatan batin. pendidikan agama seringkali gagal membentuk kepribadian karena hanya berhenti di tingkat "tahu" (kognitif) dan tidak sampai ke tingkat "iman" atau "perasaan" (emosional) (Daradjat, 1993). Kondisi ini mengakibatkan peserta didik hanya mampu menguasai doktrin secara intelektual, namun gagal mentransformasikan nilai tersebut menjadi karakter atau etika sosial dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi keyakinan dan perasaan agar agama tidak sekadar menjadi hafalan, melainkan menjadi kompas moral yang hidup dalam diri siswa.

Religiusitas dalam pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk kesadaran etis dan kasih yang mengarahkan peserta didik untuk memperlakukan sesama makhluk dengan penuh penghormatan dan empati (Ulwan, 2015) Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama tidak hanya berorientasi pada aspek transendental, tetapi juga pada manifestasi moralitas sosial yang luhur dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus menekankan pada aspek afektif agar nilai-nilai ketuhanan mampu bertransformasi menjadi sikap cinta kasih yang nyata di tengah masyarakat.

Fenomena pendidikan saat ini sering kali terjebak dalam reduksi religiusitas pada ritual formal yang membatasi keberagamaan hanya sebatas pemenuhan kewajiban lahiriah tanpa menyentuh esensi spiritualitas yang mendalam (Madjid, 2019) Kecenderungan ini menyebabkan nilai-nilai agama kehilangan daya transformatifnya karena kurikulum lebih menekankan pada aspek teknis peribadahan daripada

internalisasi substansi nilai moral di dalam jiwa peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan orientasi baru dalam pembelajaran agama agar fokus pendidikan bergeser dari sekadar formalitas simbolik menuju penghayatan makna yang mampu membentuk integritas pribadi secara utuh.

Kesenjangan dalam literatur kependidikan terlihat pada kurangnya kajian nilai religius dalam teks pedagogik yang sering kali lebih mengedepankan aspek metodologis-teknis daripada penggalian substansi spiritualitas yang melandasi proses pendidikan (Muhaimin, 2011). Hal ini berimplikasi pada keringnya pemaknaan dalam kurikulum, di mana teks-teks pembelajaran gagal menghadirkan koneksi antara materi akademik dengan pembentukan kesadaran ruhani peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk merekonstruksi teks pedagogik agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas sebagai ruh dalam setiap dimensi pembelajaran.

Hasil Indeks Religiositas Indonesia 2024 menunjukkan tingkat religiositas tinggi secara umum, terutama pada kesalehan individu dan sosial. Namun, penurunan signifikan terlihat pada generasi muda (Gen Z), kelompok berpendidikan rendah, dan masyarakat menengah ke bawah, khususnya dalam komitmen kebangsaan dan kerukunan antaragama. (Tim Pelaksana Evaluasi, 2025). Lebih lanjut Amien Suyitno (2025) menilai, saat ini masih terdapat fenomena sejumlah pelajar yang menunjukkan sikap intoleran, saling menyalahkan, bahkan membenci satu sama lain karena perbedaan keyakinan. Hal ini, kata Amien, sering kali terjadi tanpa disadari sejak dini.

Literasi membaca berperan penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Kegiatan literasi yang efektif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Arby et al., 2019) serta mendorong perkembangan kemampuan kognitif. (Labib et al., 2022) yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar (Muhammad et al., 2019). Selain itu, kebiasaan membaca memiliki hubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis, di mana semakin kuat budaya membaca maka semakin baik kemampuan analisis siswa (Muhammad et al., 2019). Membaca pemahaman juga berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai karakter positif pada diri siswa (Iwayantari, 2018). Oleh karenanya Dalam pendidikan Islam, literasi membaca penting karena sekaligus

meningkatkan kemampuan kognitif dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa.”

Naskah klasik merupakan fondasi epistemologis yang menyediakan kerangka filosofis dan metodologis orisinal bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Integrasi khazanah literatur lama ini memungkinkan rekonstruksi sistem pendidikan yang tetap berakar pada nilai-nilai autentik sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman (Hidayat, 2020). Melalui analisis mendalam terhadap teks-teks tersebut, para pendidik dapat mengekstraksi prinsip pengembangan akal dan karakter yang menjadi ciri khas intelektualisme Islam di masa keemasan.

Turats merupakan pilar epistemologis yang menjadi karakteristik distingtif dalam pendidikan Islam, sekaligus rujukan otoritatif yang validitas isinya telah teruji secara historis sehingga tidak perlu diragukan lagi (Siradj, 1999). Sebagai khazanah literatur klasik, Turats tidak sekadar berfungsi sebagai dokumen masa lalu, melainkan sebagai manhaj (metodologi) yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan keluhuran adab. Kedudukannya sebagai referensi utama memastikan bahwa transformasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam tetap berpijak pada sanad keilmuan yang tersambung dan autentik, sehingga mampu menjadi pondasi kokoh dalam proses rekonstruksi nilai-nilai moral untuk menjawab berbagai dinamika tantangan zaman.

Revitalisasi khazanah Islam klasik merupakan langkah strategis untuk membangun fondasi epistemologis yang kokoh bagi sistem pendidikan Islam di era modern (Siradj, 1999). Upaya menghidupkan kembali teks-teks *turats* ini menjadi krusial karena naskah tersebut menyimpan orisinalitas metodologi pengembangan karakter dan akal yang mampu menjawab tantangan disrupsi zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya. Dengan melakukan rekonstruksi pemikiran melalui literatur lama, institusi pendidikan dapat mengekstraksi nilai-nilai autentik masa keemasan Islam untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum kontemporer guna mencetak generasi yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus keunggulan intelektual.

Penggunaan naskah klasik sebagai rujukan kontekstual merupakan instrumen vital dalam melakukan transformasi pendidikan Islam agar tetap relevan dengan

dinamika peradaban modern (Azra, 2019). Integrasi teks-teks *turats* ini memungkinkan pendidik untuk mengadopsi kerangka etika dan intelektualisme masa keemasan guna menjawab krisis identitas serta degradasi moral di era digital. Melalui proses kontekstualisasi yang tepat, khazanah lama tersebut tidak lagi dipandang sebagai artefak sejarah statis, melainkan sebagai metodologi dinamis yang memperkaya kurikulum kontemporer dengan nilai-nilai autentik yang bersifat universal.

Kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm* adalah buku modern yang ditulis oleh Syekh Muhammad Mutawallî Al-Sya'rôwi (2010). kitab ini memuat konten dan materi ajar yang penting dalam pendidikan anak terutama mengenai keimanan, sarana internalisasi nilai-nilai ibadah sejak dini, pedoman cara-cara seseorang memperoleh pengetahuan dan berperilaku atau membangun karakter (*character building*), sehingga mereka siap untuk belajar, beramal dan berinteraksi di tengah masyarakat.

Syekh Mutawalli Asy-Sya'rôwi masuk kedalam kriteria tersebut dikarenakan beliau seorang tokoh yang kaya akan khazanah keilmuan pada bidangnya, khususnya kajian tafsir (Yunus, 2012) selain itu Syekh Mutawalli Asy-Sya'rôwi adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang berpengaruh besar di abad ke-20. Ide pokok pendidikan yang beliau usung ialah menjadikan ajaran Islam sebagai dasar pembentukan karakter, bukan sekadar pengetahuan kognitif (Hasanain, 2005). ini tampak dalam berbagai ceramah dan karya tulisnya yang selalu menekankan bahwa pendidikan sejati harus melahirkan manusia yang berakhlak mulia.

Dari sisi teoretis, pemikiran pendidikan Asy-Sya'rôwi sejalan dengan pandangan modern tentang pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan. (Nata, 2010a) Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun kesadaran religius yang menuntun perilaku sehari-hari. Dengan demikian, biografi pendidikan beliau memberikan kontribusi besar dalam kajian pendidikan Islam kontemporer

Kurikulum Nasional Madrasah melalui mata pelajaran kekhasan seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Implementasinya diperkuat dengan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai jiwa

(soul) kurikulum yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2025/2026 di satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum ini bertujuan menanamkan nilai kasih sayang, harmoni, dan peradaban yang berlandaskan sikap saling mencintai. (Ditjen Pendis, 2025) .

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikaitkan dengan berbagai teori kurikulum yang menekankan perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini dapat dipahami sebagai suatu rancangan pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam proses pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, diharapkan dapat terbentuk insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, serta menjadikan nilai cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Ditjen Pendis, 2025).

Implementasi Kurikulum Cinta diharapkan dapat membawa perubahan nyata dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks keagamaan, hubungan kemanusiaan, maupun keberagaman bangsa (Kontributor, 2025) Dengan diterapkannya Kurikulum Cinta, diharapkan Indonesia dapat melahirkan generasi yang lebih toleran, inklusif, dan penuh kasih sayang mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman. Sejalan dengan itu Menteri Agama RI Nasaruddin Umar memaparkan lima poin penting dalam penerapan Kurikulum Cinta, yang meliputi cinta kepada Tuhan, sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta. Konsep cinta harus disajikan secara cakap dalam kurikulum, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar (Dhani, 2025).

Cinta bukan merupakan suatu hal yang asing di dalam ajaran agama Islam (Hunadar & Rumiatus, 2022) tetapi juga merupakan nilai penting yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam, karena untuk menjadi solusi bagi masyarakat capital modern yang telah terintregasi oleh ketimpangan terdisintegrasikan oleh ketimpangan sosial (Soyomukti, 2011) oleh sebab itu Cinta dalam Islam berperan sebagai nilai penting untuk membangun keharmonisan dan menjadi solusi atas ketimpangan sosial di masyarakat modern.

Menanamkan nilai cinta sejak dini melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mewujudkan kebaikan dan keharmonisan dalam perilaku serta interaksi sosial, sehingga turut berkontribusi mengatasi ketimpangan di masyarakat. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”(HR. Bukhārī No 13),

Hadist diatas menekankan bahwa cinta yang benar akan melahirkan kepedulian, tolong-menolong, dan kebaikan bagi sesame, oleh karenanya Cinta yang ditanamkan dalam pendidikan dapat menjadikan proses belajar lebih bermakna, mendorong kepedulian, kerja sama, dan terciptanya lingkungan belajar yang positif.

Meskipun kurikulum berbasis cinta kasih memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di lapangan sering menghadapi berbagai kendala. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan kesiapan guru, serta tingginya beban administrasi menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan praktik pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik.(Karima et al., 2025)

Senada dengan diatas Umar (2025) menuturkan bahwa Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah swasta menghadapi berbagai kendala, antara lain kesejahteraan guru yang rendah, sarana terbatas, beban administrasi berat, dan tuntutan profesionalisme yang tidak sebanding dengan dukungan yang diterima. Meskipun kurikulum mengusung pendekatan humanis, banyak guru honorer digaji di bawah UMR, bahkan sebagian menerima honor yang sangat minim. Selain itu, madrasah masih tertinggal dibandingkan sekolah dasar umum dalam hal fasilitas, kualitas kelembagaan, dan akses pendanaan; hanya sebagian memiliki laboratorium sains layak, akses internet rendah, dan akreditasi B/C mendominasi. Kondisi sertifikasi guru yang timpang dan ketergantungan pada dana BOS menegaskan bahwa tanpa kebijakan afirmatif dan dukungan nyata, transformasi pendidikan tetap menjadi jargon yang jauh dari realitas lapangan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum

berorientasi cinta kasih memerlukan dukungan manajerial yang memadai, program pelatihan guru yang berkelanjutan, serta penyesuaian kebijakan secara sistematis. Pendekatan terpadu ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi pedagogis dan optimalisasi peran guru dalam membangun pengalaman belajar yang humanis dan efektif.

Kondisi saat ini menunjukkan adanya paradoks religiositas di Indonesia: meskipun tingkat kesalehan individu dan sosial tergolong tinggi, penurunan religiositas pada generasi muda (Gen Z), kelompok berpendidikan rendah, dan masyarakat menengah ke bawah menimbulkan tantangan serius, terutama terkait komitmen kebangsaan dan kerukunan antaragama. Fenomena sikap intoleran di kalangan pelajar, yang sering terjadi tanpa disadari sejak dini, memperkuat urgensi integrasi nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Cinta menjadi langkah strategis untuk menanamkan sikap toleran, menghormati perbedaan, dan membentuk karakter religius yang berimbang antara ibadah, etika, dan tanggung jawab sosial.

Kondisi ideal dalam penelitian ini adalah terwujudnya proses pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan ideal menurut Ahmad Tafsir adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, yakni membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi fitrahnya menuju pribadi yang beriman, berakhlak, dan berilmu (Tafsir, 2012). Pendidikan semacam ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang spiritual.

Selain itu, kondisi idealnya adalah adanya integrasi antara nilai-nilai religiositas dalam *Tarbiyatul Aulâd fil Islâm* dengan kurikulum modern. Kitab karya Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi ini memuat prinsip-prinsip dasar pembinaan anak dalam Islam, yang mencakup pendidikan akidah, ibadah, akhlak, sosial, dan intelektual. Karen kitika hal tersebut disiasiakan maka merupakan bencana bagi kehidupan anak (Al-Sya'rôwi, 2010). Nilai-nilai tersebut relevan untuk dijadikan landasan penguatan kurikulum berbasis cinta, yaitu kurikulum yang menekankan kasih sayang,

penghargaan, dan pembelajaran yang humanis.

Kondisi ideal lain adalah relevansi hasil penelitian ini dengan arah kebijakan Kurikulum berbasis cinta , yang hadir sebagai strategi untuk menanamkan nilai kasih sayang, harmoni, dan peradaban yang berlandaskan sikap saling mencintai (Ditjen Pendis, 2025) Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat dihadirkan dalam bentuk pembelajaran yang tidak kaku, melainkan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Lebih jauh, kondisi ideal penelitian ini juga menekankan penerapan nilai religiusitas secara praktis dalam proses pembelajaran. Nilai religiusitas tidak boleh berhenti pada tataran konseptual, melainkan harus diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pembelajaran kontekstual, serta pembinaan akhlak dengan pendekatan penuh cinta (Daradjat, 2011). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga merasakannya dalam keseharian.

Akhirnya, kondisi ideal yang diharapkan dari penelitian ini adalah tercapainya keseimbangan antara tujuan pendidikan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam ideal harus mampu melahirkan generasi muslim yang memiliki kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kemuliaan akhlak, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat(Nawawi, 2010).

Sebagian besar penelitian tentang *Tarbiyatul Aulâd fil Islâm* lebih banyak berfokus pada kitab yang dikarang oleh ‘Abdullah Nashih Ulwan, namun belum ada penelitian tentang *Tarbiyatul Aulâd fil Islâm yang dikarang oleh kitab Syekh Mutawalli Asy-Sya’rôwi* yang menelaah relevansinya secara khusus dengan kurikulum berbasis cinta. Padahal, kurikulum berbasis cinta (*love-based curriculum*) menekankan pendidikan yang humanis, penuh kasih sayang, dan menghargai fitrah anak, yang sebenarnya sangat selaras dengan nilai-nilai dalam kitab Syekh Mutawalli Asy-Sya’rôwi.(Al-Sya’rôwi, 2010)

Penelitian empiris tentang nilai religiusitas dalam pendidikan Islam umumnya menyoroti penerapan Kurikulum Merdeka.(Sinta & Hakim, 2025) Namun, belum ada

kajian mendalam yang menghubungkan nilai religiusitas klasik dalam literatur Islam dengan kebutuhan kontemporer, khususnya dalam kerangka kurikulum berbasis cinta yang menuntut keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Berbasis Cinta Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Melalui Kurikulum ini diharapkan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.(Anwar, 2025) Namun, pembahasan mengenai sumber rujukan klasik Islam (*kitab turats*) yang mendukung visi tersebut masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menganalisis *Tarbiyatul Aulâd fil Islâm* sebagai referensi utama, sehingga ada jembatan antara khazanah klasik dan kurikulum modern berbasis cinta.

Pendidikan agama di sekolah sering kali masih bersifat normatif, menekankan aspek hafalan dan kognitif, belum sepenuhnya menanamkan nilai religiusitas yang penuh cinta, empati, dan penghayatan spiritual. Padahal, jika nilai-nilai *Tarbiyatul Aulâd* diintegrasikan ke dalam Kurikulum Berbasis Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan inovasi pendidikan yang menekankan internalisasi nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran. Berlandaskan pada tiga fondasi utama pendidikan Islam dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, humanisme yang menghargai martabat individu, dan teori kasih sayang sebagai kebutuhan fundamental manusia kurikulum ini memiliki keunikan dibandingkan pendidikan karakter lainnya.(Qamariah & Anwar, 2025a)

Dari keterangan diatas penelitian ini diharapkan memberikan dampak :

1. Melahirkan kerangka konseptual integritas nilai religious klasik kedalam kurikulum berbasis cinta, hal yang sebelumnya belum ada.
2. Memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan memberikan perspektif baru tentang integrasi nilai-nilai religiusitas dari *kitab turats* ke dalam kerangka kurikulum berbasis cinta. Hal ini dapat menjadi landasan akademik bagi penelitian lanjutan yang menghubungkan warisan klasik Islam

dengan teori pendidikan kontemporer.

3. Bagi guru dan pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun kasih sayang, empati, dan spiritualitas siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat lebih kontekstual, bermakna, dan menyentuh dimensi afektif peserta didik.
4. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia ini menegaskan relevansi kitab klasik seperti *Tarbiyatul Aulâd fîl Islâm* sebagai sumber rujukan dalam menanamkan nilai religiusitas. Hal ini membuka ruang bagi integrasi literatur Islam klasik dengan kurikulum nasional yang lebih humanis dan berbasis cinta.
5. Secara sosial, penelitian ini mendorong terbentuknya paradigma pendidikan yang menumbuhkan generasi beriman, berakhlak mulia, dan penuh cinta kasih. Jika diimplementasikan, hasil penelitian ini dapat membantu sekolah/madrasah melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sehingga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan mengkaji *kitab turats* (klasik) yang kaya akan nilai religiusitas dan relevansinya terhadap kurikulum modern. Kajian ini membuka ruang dialog antara pemikiran Syekh Mutawalli Asy-Sya'rôwi dalam *Tarbiyatul Aulâd fîl Islâm* dengan paradigma pendidikan kontemporer, khususnya kurikulum berbasis cinta.

Di sekolah atau madrasah, pendidikan agama seringkali masih bersifat normatif dan menekankan aspek kognitif. Penelitian ini urgen untuk menghadirkan strategi pembelajaran berbasis cinta yang menumbuhkan empati, kasih sayang, dan penghayatan spiritual siswa. Dengan demikian, pendidik mendapatkan rujukan praktis dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI yang lebih bermakna.

Kurikulum Berbasis Cinta menekankan Keimanan, Ketakwaan, dan berakhlak mulia. Namun, rujukan terhadap literatur Islam klasik sebagai dasar penanaman nilai

religiusitas masih jarang dilakukan. Penelitian ini mendesak untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menjadikan *Tarbiyatul Aulâd fîl Islâm* sebagai jembatan antara warisan klasik dan kebutuhan kurikulum modern berbasis cinta.

Dalam konteks sosial, pendidikan yang berorientasi pada cinta dan religiusitas sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang berkarakter, berempati, dan mampu menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan krisis moral. Penelitian ini menjadi relevan untuk mendorong transformasi pendidikan menuju generasi yang cerdas intelektual sekaligus matang spiritual.

Sedemikian pentingnya pendidikan yang ideal harus berpijak pada panduan para ahli keilmuan agar senantiasa memiliki dasar yang kuat, baik secara konseptual maupun praktis. Salah satu karya yang sangat layak dijadikan referensi adalah kitab *Tarbiyatul Aulâd fîl Islâm* karya Syekh Mutawalli Asy-Sya'rôwi, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai religiusitas yang mencakup pembinaan akidah, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, serta penguatan spiritualitas anak sejak dini. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan arah pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta yang digagas Kementerian Agama, yang menekankan pendidikan penuh kasih sayang, penghargaan terhadap fitrah anak, serta penumbuhan empati dan penghayatan spiritual sebagai inti proses belajar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dalam kitab Syekh Mutawalli Asy-Sya'rôwi ke dalam Kurikulum Berbasis Cinta, proses pendidikan tidak hanya terfokus pada ranah kognitif semata, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara harmonis. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merasa penting mengangkat judul "*Nilai Religiusitas dalam Kitab Tarbiyatul Aulâd fîl Islâm Dan Analisis Relevansi Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta*" sebagai kontribusi akademik untuk menjembatani khazanah klasik Islam dengan kebutuhan kurikulum modern yang berorientasi pada cinta, kasih sayang, dan pembentukan karakter religius peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Penelitian

Wilayah kajian tesis ini mencakup analisis teks klasik (*turâts Islâmî*) khususnya kitab *Tarbiyatul Aulâd fîl Islâm* karya Syekh Mutawalli Asy-Sya'rôwi yang berisi

nilai-nilai religiusitas. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi serta menelaah indikator-indikator religiusitas yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik, sekaligus menghubungkannya dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Wilayah kajian juga meliputi analisis relevansi antara nilai-nilai religiusitas dalam kitab dengan kebutuhan kurikulum Kurikulum Berbasis Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, Wilayah penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai religiusitas dalam kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm* karya Syekh Mutawalli Asy-Sya'râwî serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik dan pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa saja nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm* karya Syekh Mutawalli al-Sya'rôwi?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai religiusitas dalam kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm* dengan materi pokok dalam Kurikulum Berbasis Cinta?
- c. Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai religiusitas tersebut dalam konteks pendidikan anak menurut perspektif kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai religiusitas yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm* karya Syekh Mutawalli al-Sya'rôwi
2. Mengkaji relevansi nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm* dengan materi pokok dalam Kurikulum Berbasis Cinta.
3. Menganalisis implementasi nilai-nilai religiusitas dalam konteks pendidikan anak menurut perspektif kitab *Tarbiyatul Awlâd fîl Islâm*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas dalam literatur klasik. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah penelitian kepustakaan dengan menghadirkan analisis komparatif antara pemikiran ulama klasik dalam hal ini Syekh Mutawalli al-Sya'rôwi dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang relevan untuk konteks pendidikan modern di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis nilai religiusitas, sehingga lebih mampu menanamkan karakter spiritual, moral, dan sosial pada peserta didik.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini memberikan alternatif acuan dalam mengembangkan kurikulum yang selaras dengan prinsip cinta, toleransi, dan keberagaman, sesuai semangat Kurikulum Berbasis Cinta.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai integrasi nilai religiusitas dalam berbagai model kurikulum pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap fokus penelitian. Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi landasan awal yang menjelaskan alasan, urgensi, serta arah penelitian mengenai nilai-nilai religiusitas dalam Kitab *Tarbiyatul Awlâd fil Islâm* dan relevansinya dengan materi pokok Kurikulum Berbasis Cinta.

Bab II memuat Kerangka Teoritis yang berisi kajian konseptual dan teoritis sebagai dasar analisis penelitian. Pada bab ini dibahas hakikat nilai, konsep religiusitas beserta dimensi-dimensinya, kajian tentang Kitab *Tarbiyatul Awlâd fil Islâm*,

Kurikulum Berbasis Cinta, serta penelitian terdahulu yang relevan. Kajian teori tersebut digunakan sebagai kerangka berpikir dalam mengidentifikasi nilai-nilai religiusitas dan menganalisis relevansinya dengan materi pokok Kurikulum Berbasis Cinta.

Bab III menjelaskan Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian. Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, unit analisis, teknik analisis data, teknik analisis relevansi, serta uji keabsahan data. Pada bagian analisis data dijelaskan tahapan pengkodean yang meliputi *open coding* dan *axial coding* sebagai prosedur untuk mengidentifikasi serta mengategorikan nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam kitab.

Bab IV menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memuat deskripsi Kitab *Tarbiyatul Awlâd fil Islâm*, hasil identifikasi nilai-nilai religiusitas melalui proses *open coding* dan *axial coding*, analisis relevansi nilai-nilai religiusitas dengan materi pokok Kurikulum Berbasis Cinta, serta pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai religiusitas dalam pendidikan anak berdasarkan perspektif kitab tersebut.

Bab V merupakan Penutup yang berisi kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan penelitian terkait nilai-nilai religiusitas dalam Kitab *Tarbiyatul Awlâd fil Islâm*, relevansinya dengan materi pokok Kurikulum Berbasis Cinta, serta implementasinya dalam pendidikan anak. Selanjutnya, implikasi dan saran diberikan sebagai rekomendasi bagi pengembangan kajian akademik maupun praktik pendidikan Islam di masa mendatang.